

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi lanjutan, yang sering disebut sebagai booster dose, adalah pemberian dosis tambahan vaksin setelah seseorang menyelesaikan seri imunisasi dasar (primary series). Tujuan utama dari imunisasi lanjutan adalah untuk mempertahankan, memperkuat, dan memperpanjang kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu, karena kekebalan yang diperoleh dari imunisasi dasar dapat mengalami penurunan seiring waktu.

Menurut World Health Organization (WHO), imunisasi lanjutan diberikan berdasarkan bukti ilmiah terkait durasi perlindungan imun yang dihasilkan oleh vaksin tertentu. WHO melalui Strategic Advisory Group of Experts on Immunization (SAGE) menyatakan bahwa booster diperlukan untuk kelompok penyakit yang memiliki risiko tinggi penularan ulang atau ketika tingkat antibodi seseorang mulai menurun hingga berada di bawah ambang protektif.

Imunisasi lanjutan di Indonesia adalah pemberian dosis vaksin tambahan yang dilakukan setelah anak menyelesaikan imunisasi dasar lengkap, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi, imunisasi lanjutan meliputi imunisasi yang diberikan pada usia 18 bulan ke atas sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam Program Imunisasi Nasional (PIN).

Pemberian imunisasi memegang peranan penting pada penurunan angka kematian yang diakibatkan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Relevansi program imunisasi adalah dengan imunisasi akan terjadinya penurunan kematian maupun kesakitan anak, dan secara tidak langsung akan meningkatkan kesehatan anak. Pemberian imunisasi pada anak balita tidak hanya memberikan pencegahan terhadap anak tersebut, tetapi akan memberikan dampak yang lebih luas karena akan mencegah terjadinya penularan yang luas dengan adanya peningkatan imunitas (daya tahan tubuh terhadap penyakit tertentu) secara umum dimasyarakat.

Angka kematian anak yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunnya derajat kesehatan masyarakat. Untuk terus menekan angka kematian, program imunisasi ini terus digalakkan pemerintah Indonesia.

Meskipun program imunisasi telah berjalan, cakupan imunisasi campak lanjutan di Indonesia masih belum optimal. Pada tahun 2022, 8 provinsi belum mencapai target minimal 70% cakupan imunisasi lanjutan lengkap (DT, Campak-Rubela, dan 2 dosis Td) pada siswa kelas 6 SD. UNICEF, (2023) melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam 20 negara dengan cakupan imunisasi yang rendah. Keadaan ini didukung dengan data Kementerian Kesehatan RI (2023) yang mencatat bahwa jumlah kasus suspek campak meningkat dari 21.175 kasus pada tahun 2022 menjadi 39.360 kasus pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Di Kalimantan Utara, cakupan imunisasi campak lanjutan juga belum mencapai target.

Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan (2024) mencatat bahwa dari total 5095 anak yang melakukan kunjungan imunisasi, hanya 1515 anak (29,7%) yang mendapatkan imunisasi campak lanjutan, sementara 3500 anak (70,2%) tidak menerima imunisasi lanjutan. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulungan, 2024). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Puskesmas Sekatak, terjadi fluktuasi yang cukup signifikan terhadap capaian imunisasi DPT lanjutan dan imunisasi *Measles Rubella* (MR) dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 hingga tahun 2024. Pada tahun 2022, cakupan imunisasi menunjukkan hasil yang cukup mengembirakan. Capaian imunisasi DPT lanjutan mencapai 126,5%, melebihi target yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam upaya akselerasi imunisasi serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi lanjutan. Demikian pula dengan cakupan imunisasi MR yang berhasil mencapai 103,1%, juga melampaui target nasional. Capaian di atas 100% ini umumnya terjadi karena adanya penjangkauan anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi pada tahun-tahun sebelumnya (*drop-out immunization*), sehingga terjadi *backlog coverage*.

Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan yang cukup drastis dalam cakupan kedua jenis imunisasi tersebut. Capaian imunisasi DPT lanjutan hanya

mencapai 68,8%, sedangkan cakupan imunisasi MR turun menjadi 66,1%. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pelaksanaan program imunisasi, yang kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: rendahnya partisipasi masyarakat, hambatan geografis, keterbatasan sumber daya tenaga kesehatan.

Memasuki tahun 2024, terdapat perbaikan capaian, khususnya pada imunisasi DPT lanjutan. Capaian imunisasi DPT lanjutan meningkat menjadi 90,3%, mendekati target nasional yang diharapkan, diikuti dengan cakupan imunisasi MR yang mengalami peningkatan menjadi 72%. Hal ini diduga akibat program BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional), yaitu program imunisasi massal yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia untuk memberikan imunisasi tambahan Campak-Rubela dan melengkapi dosis imunisasi yang mungkin terlewat. Meskipun demikian, angka ini masih belum optimal dan menunjukkan perlunya strategi yang lebih intensif dalam meningkatkan cakupan imunisasi, khususnya pada kelompok sasaran yang sulit dijangkau.

Secara umum, tren cakupan imunisasi di Puskesmas Sekatak dalam tiga tahun terakhir menggambarkan dinamika pelayanan kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Upaya peningkatan capaian imunisasi di masa mendatang perlu difokuskan pada peningkatan advokasi dan edukasi masyarakat, penguatan sistem pencatatan dan pelaporan imunisasi, serta peningkatan akses pelayanan kesehatan di wilayah-wilayah terpencil. Fenomena ini terkait erat dengan kurangnya informasi yang diterima masyarakat mengenai manfaat imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan memiliki peran strategis dalam memperkuat kekebalan tubuh anak dan mencegah penularan penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin. Ketidacukupan pengetahuan mengenai urgensi imunisasi lanjutan dapat mengurangi motivasi orang tua atau pengasuh untuk melengkapi jadwal imunisasi, sehingga berpotensi menurunkan cakupan secara konsisten.

Imunisasi lanjutan merupakan upaya preventif yang sangat penting dalam melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius hingga kematian. Ketidakpatuhan ibu dalam memberikan imunisasi lanjutan kepada anak dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif,

baik bagi kesehatan individu anak maupun bagi kesehatan masyarakat secara luas. Menurut teori Health Belief Model (HBM), perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dipengaruhi oleh persepsi terhadap risiko dan manfaat tindakan kesehatan. Jika ibu tidak patuh dalam melengkapi imunisasi lanjutan, maka anak berisiko tinggi terkena Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) seperti difteri, pertusis (batuk rejan), tetanus, campak, dan rubella. Anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi lanjutan tidak memiliki kekebalan optimal, sehingga sangat rentan terhadap wabah penyakit tersebut.

Sikap ibu tentang imunisasi sangat berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pemberian imunisasi campak lanjutan. Studi Simanjuntak et al. (2022) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dalam memberikan imunisasi kepada anaknya. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan masyarakat (Meliyanti & Heryanto, 2025). Dalam konteks imunisasi lanjutan pada anak, pendidikan kesehatan kepada ibu memiliki peran krusial karena ibu merupakan pengambil keputusan utama dalam pemenuhan layanan kesehatan anak, termasuk pemberian imunisasi.

Pendidikan kesehatan berperan dalam membentuk sikap ibu melalui peningkatan pemahaman tentang manfaat, jadwal, serta risiko bila anak tidak mendapatkan imunisasi lanjutan. Ibu yang mendapatkan informasi yang tepat dan komprehensif tentang imunisasi cenderung memiliki sikap yang lebih positif, yang ditunjukkan dengan kepercayaan terhadap keamanan vaksin dan komitmen untuk melengkapi imunisasi anak sesuai rekomendasi (Fahriani et al., 2024). Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekatak dapat di peroleh data imunisasi terbaru tahun 2025 yaitu dari bulan Januari hingga Mei 2025 di wilayah Puskesmas Sekatak tidak patuh terhadap jadwal imunisasi dasar. Dari wawancara yang penulis lakukan hanya 3 dari 10 ibu yang berencana membawa bayinya untuk melakukan imunisasi lanjutan. Mayoritas ibu lebih memilih membawa anaknya ke ladang daripada mengikuti jadwal imunisasi yang telah ditentukan. Sehingga peneliti bertujuan untuk mengkaji “Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Imunisasi Lanjutan Dengan Sikap Ibu dalam Melakukan Imunisasi Lanjutan di

Puskesmas Sekatak Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakan pengaruh pendidikan kesehatan tentang imunisasi lanjutan dengan sikap ibu dalam melakukan imunisasi lanjutan di Puskesmas Sekatak Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang imunisasi lanjutan dengan sikap ibu dalam melakukan imunisasi lanjutan di Puskesmas Sekatak Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan sikap ibu sebelum diberikan pendidikan kesehatan imunisasi lanjutan campak pada anak
- b. Menggambarkan sikap ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan imunisasi lanjutan campak pada anak
- c. Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang imunisasi lanjutan dengan sikap ibu dalam melakukan imunisasi lanjutan di Puskesmas Sekatak Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan bagi puskesmas dalam meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan khususnya dalam imunisasi lanjutan.

2. Instansi pendidikan (Program RPL S1. Kebidanan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan sumber kepustakaan dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa RPL S1 Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Semarang khususnya.